

Unsur dan Faktor Perubahan Fasad Bangunan di Kawasan Pecinan Jalan Petudungan Kota Semarang

Elements and Factors of Building Facade Changes in the Pecinan Area of Petudungan Street Semarang City

Fajri Erdiyanto¹, Robert Riyanto², Tyas Susanti³
^{1,2,3}Jurusan Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Katolik Soegijapranata
¹fajrierdianto@gmail.com

[Diterima 20/03/2024, Disetujui 23/05/2024, Diterbitkan 09/06/2024]

Abstrak

Kawasan Pecinan Jalan Petudungan, Kota Semarang, merupakan area yang kaya akan warisan budaya dan sejarah, terutama dalam konteks arsitektur tradisional Tionghoa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur perubahan fasad bangunan di kawasan tersebut, yang mencerminkan dinamika perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat Tionghoa. Metode penelitian melibatkan observasi, wawancara dengan pemilik bangunan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa unsur perubahan fasad bangunan, seperti penggunaan material modern, modifikasi struktur, dan penggunaan warna yang berbeda. Meskipun perubahan fasad ini mencerminkan transformasi zaman, banyak elemen tradisional tetap dipertahankan untuk memelihara identitas kultural. Manfaat hasil penelitian ini mencakup pemahaman yang lebih baik tentang transformasi kawasan Pecinan dalam konteks perkembangan sosial dan ekonomi. Hasilnya dapat menjadi panduan bagi pemangku kepentingan, seperti pemilik bangunan, pengembang, dan pemerintah lokal, untuk memahami dan mengelola perubahan fasad bangunan dengan memperhatikan keberlanjutan identitas budaya.

Kata kunci: fasad bangunan; kawasan pecinan; petudungan; unsur perubahan

Abstract

The Chinatown area of Petudungan Street in Semarang City is a rich cultural and historical heritage site, especially in the context of traditional Chinese architecture. This research aims to analyze the elements of changes in building facades in that area which reflect the dynamics of social and economic development in the Chinese community. The research methods involve visual surveys, interviews with building owners, and analysis of historical documentation. The research findings indicate several elements of change in building facades, such as the use of modern materials, structural modifications, and the use of different colors. Despite these facade changes reflecting the passage of time, many traditional elements are retained to preserve cultural identity. The benefits of this research include a better understanding of the transformation of the Petudungan Chinatown area in the context of social and economic development. The results can serve as a guide for stakeholders such as building owners, developers, and local governments to understand and manage changes in building facades while considering the sustainability of cultural identity.

Keywords: building facades; chinatown area; elements of changes

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Fasade, atau elemen penampilan dari sebuah bangunan, tak dapat dipisahkan dari desain arsitektur. Bahkan, fasade merupakan komponen paling krusial dari suatu karya arsitektur, karena elemen visual ini pertama kali diapresiasi atau dilihat. Melalui fasade, informasi tentang fungsi-fungsi bangunan dapat diperoleh, dan juga berfungsi sebagai penanda sejarah peradaban manusia. Observasi dan studi terhadap desain fasade dan konteks sosial budaya pada masa tertentu memberikan wawasan tentang kehidupan (Kusyanto, 2013).

Sementara itu, sejarah Warisan budaya Tionghoa di Indonesia, terutama di Semarang, mencatat kisah panjang dan berharga dari kontribusi luar biasa masyarakat Tionghoa terhadap budaya dan ekonomi Indonesia, sejak abad ke-15 (Sari & Hendro, 2020). Kawasan Pecinan di Jalan Petudungan, Semarang, menjadi perwujudan nyata dari warisan ini, bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat Tionghoa di kota ini (Rosiana, 2002).

Pecinan, atau kawasan tempat tinggal masyarakat Tionghoa di Semarang, bukan sekadar kumpulan bangunan, melainkan pusat kehidupan ekonomi dan sosial. Dalam kawasan ini, aktivitas perdagangan, seni, dan ritual keagamaan berjalan beriringan, menciptakan lingkungan yang berdenyut dengan kehidupan. Pecinan tidak hanya menjadi rumah bagi masyarakat Tionghoa, tetapi juga penjaga warisan budaya dan arsitektur yang berharga bagi identitas Semarang (Setiawan, 2012).

Kawasan Petudungan di Semarang memiliki sejarah yang kaya, menjadi saksi bisu dari perjalanan sejarah komunitas Tionghoa. Rumah-rumah tradisional, kuil-kuil, dan struktur-struktur lainnya mencerminkan kekayaan budaya dan warisan Tionghoa (Murtini & Wahyuningrum, 2017). Sebagai bagian integral dari budaya warisan Tionghoa, kawasan ini memainkan peran sentral dalam memelihara dan merawat warisan ini sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas kultural Semarang (Cahyono, 2018).

Bangunan Tionghoa di distrik Pecinan memiliki ciri khas yang mencirikan seni arsitektur Tionghoa (Murtini & Wahyuningrum, 2017). Fasad bangunan dengan ornamen tradisional, penggunaan motif-motif khas seperti naga dan burung foniks, warna-warna cerah yang melibatkan merah dan kuning, serta keberadaan kuil-kuil dengan altar yang dihiasi ukiran halus, semuanya mencerminkan identitas unik dan nilai budaya mendalam masyarakat Tionghoa (Asriyanti, et al., 2020). Ciri-ciri ini tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga simbol-simbol mendalam yang menggambarkan kekayaan warisan budaya Tionghoa.

Fasad bangunan dalam konteks Pecinan mencerminkan karakteristik arsitektur Tionghoa yang unik dan berharga (Wahyuni, 2018). Dengan fokus pada transformasi fasad, penelitian ini akan mengajukan pertanyaan kritis tentang perubahan yang terjadi, mencakup aspek-aspek seperti penggunaan motif-motif tradisional, warna-warna cerah, dan elemen dekoratif lainnya yang mencirikan fasad lama. Seiring waktu, bagaimana bentuk fasad baru berkembang menjadi pertanyaan sentral yang perlu dijawab untuk memahami dinamika perubahan ini.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, budaya warisan dapat tergerus oleh zaman. Oleh sebab itu, diperlukan studi yang merekam perubahan fasad sebagai bentuk dokumentasi yang penting untuk memahami transformasi kawasan serta upaya pelestarian identitas budaya yang unik. Urgensi penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pemilik bangunan, pengembang, dan pemerintah lokal dalam memahami dan mengelola perubahan fasad bangunan. Dengan menganalisis perubahan fasad bangunan, penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian warisan budaya. Ini bisa menginspirasi tindakan individu dan kelompok untuk turut serta dalam upaya pelestarian dan peningkatan kualitas lingkungan sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah ini dengan mengeksplorasi secara mendalam bentuk fasad lama, bentuk fasad baru, unsur perubahan fasad lama ke fasad

baru, serta faktor perubahan tersebut, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis di Kawasan Pecinan Jalan Petudungan, Kota Semarang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan untuk pemahaman lebih lanjut tentang dinamika perubahan visual kawasan Pecinan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana unsur-unsur perubahan fasad bangunan di Kawasan Pecinan Jalan Petudungan Semarang?
- 2) Apa faktor-faktor perubahan fasad bangunan di Kawasan Pecinan Jalan Petudungan Semarang?

Tinjauan Pustaka

Perubahan fasad bangunan, yang menjadi fokus penelitian ini, terkait erat dengan berbagai teori dan konsep dalam arsitektur dan sosiologi. Beberapa teori dan konsep tersebut melibatkan aspek-aspek yang penting dalam memahami transformasi fasad bangunan. Pertama, teori perilaku, seperti yang dijelaskan oleh Haryadi dan Setiawan (2014), menyoroti hubungan tingkah laku manusia dengan lingkungan. Proses perubahan fasad bangunan terjadi seiring dengan adaptasi perilaku manusia terhadap lingkungannya, menciptakan suatu dinamika evolusi yang berkelanjutan. Kedua, teori estetika menekankan bahwa fasad bangunan bukan hanya elemen struktural, tetapi juga mencerminkan identitas arsitektural. Fasad bukan hanya memengaruhi penampilan eksternal bangunan, tetapi juga berperan sebagai identitas visual dari karya arsitektur itu sendiri (Atmadjaja & Dewi, 1999). Ketiga, teori fungsi memberikan pemahaman tentang bagaimana perubahan fungsi suatu kawasan, seperti yang terjadi ketika Kampung Batik bertransformasi menjadi Kampung Wisata, dapat memberikan dampak langsung pada perubahan fungsi dan fasad bangunan.

Kretzer (2016) menyebutkan bahwa elemen fasade bangunan mencakup karakter visual yang harmonis antara bangunan dan lingkungannya. Elemen fisik yang membentuk karakter visual bangunan termasuk ketinggian, gaya, material, tekstur, warna, dan tanda-tanda (signage). Dalam analisis fasade bangunan, prinsip-prinsip formatif seperti geometri, simetri, kontras, ritme, proporsi, dan skala menjadi fokus utama. Komponen fasade meliputi pintu masuk, zona lantai dasar, jendela, pagar pembatas, atap bangunan, signage, dan ornamen bangunan.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Lestari et al. (2021), Sudarwani (2019), Muna et al. (2021), Debby dan Dewi (2019), Utama dan Nurini (2016), Ramadhanti et al. (2022), dan Kusyanto (2013), telah meneliti tentang berbagai aspek terkait dengan identitas visual dan karakteristik bangunan di kawasan-kawasan Pecinan, khususnya di Semarang dan Singkawang. Hasil-hasil penelitian tersebut mencakup perubahan fisik bangunan, karakter arsitektur Tionghoa, pengaruh aktivitas ekonomi terhadap morfologi kawasan, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi citra visual dan identitas kawasan Pecinan.

Hasil dari penelitian-penelitian tersebut adalah pemahaman mendalam mengenai perubahan fisik bangunan di kawasan Pecinan, karakter arsitektur Tionghoa, serta pengaruh aktivitas ekonomi terhadap morfologi dan identitas visual kawasan. Penelitian Lestari et al. (2021) menyoroti perubahan fisik bangunan Pecinan Semarang akibat pertumbuhan ekonomi, sementara Sudarwani (2019) menekankan bahwa karakter visual area kelenteng juga dipengaruhi oleh aspek fisik dan non-fisik.

Muna et al. (2021) merumuskan elemen arsitektural pada fasad bangunan heritage di Kota Singkawang, sementara Debby dan Dewi (2019) menganalisis transformasi sosio-spatial kawasan Pecinan Semarang, menyoroti tingginya tingkat migrasi dan pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kondisi fisik kawasan.

Utama dan Nurini (2016) meneliti pengaruh kegiatan komersial dengan bangunan permanen di Pecinan terhadap morfologi kawasan, menunjukkan bahwa perubahan terjadi

pada penggunaan lahan dan fungsi bangunan. Sementara itu, Ramadhanti et al. (2022) menyoroti perubahan fasade bangunan di Jalan Panggung, menunjukkan bahwa beberapa bangunan mengalami perubahan yang mempengaruhi karakter visual kawasan. Terakhir, Kusyanto (2013) menekankan peran penting fasade dalam membentuk citra bangunan dan menemukan bahwa elemen fasade, seperti material, warna, proporsi, irama, dan tekstur, berpengaruh signifikan terhadap penampilan bangunan di kawasan Pecinan Kota Demak.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Lestari et al. (2021), Sudarwani (2019), Muna et al. (2021), Debby dan Dewi (2019), Utama dan Nurini (2016), Ramadhanti et al. (2022), dan Kusyanto (2013), telah memberikan wawasan yang berharga mengenai kawasan Pecinan, namun terdapat beberapa celah penelitian yang memotivasi penelitian ini. Salah satu research gap yang masih belum sepenuhnya terpenuhi adalah kurangnya fokus pada unsur-unsur perubahan fasad bangunan dan faktor penyebab perubahan tersebut, khususnya di Kawasan Pecinan Jalan Petudungan, Kota Semarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa secara mendalam perubahan fasad bangunan di Kawasan Pecinan Jalan Petudungan, Kota Semarang. Penelitian ini melibatkan bangunan-bangunan di Kawasan Pecinan Jalan Petudungan. Penelitian ini menganalisa perubahan fasad bangunan sejak tahun tahun 2015 sampai dengan tahun 2023.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali informasi yang mendalam mengenai transformasi fasad bangunan di Kawasan Pecinan Jalan Petudungan, Kota Semarang meliputi tiga teknik utama yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Sugiyono, 2008). Observasi terhadap bangunan-bangunan yang terpilih dilakukan untuk mengumpulkan data visual terkait bentuk, detail fasad, dan elemen arsitektur lainnya. Observasi juga mencakup observasi terhadap lingkungan sekitar (Arikunto, 2002). Wawancara mendalam dilakukan dengan pemilik atau pengelola bangunan, arsitek, atau pihak terkait. Pertanyaan difokuskan pada motivasi di balik perubahan fasad, tantangan yang dihadapi, dan persepsi terhadap dampak transformasi terhadap identitas kawasan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen, termasuk arsip sejarah, gambar-gambar lama, dan dokumentasi visual lainnya yang dapat memberikan wawasan tambahan tentang perubahan fasad dari waktu ke waktu. Analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif dengan mengidentifikasi pola-pola temuan, tema-tema utama, dan hubungan antar konsep. Software analisis data kualitatif yaitu NVivo; sebuah perangkat lunak untuk analisis data kualitatif yang membantu peneliti dalam mengorganisir, menganalisis, dan memahami data kualitatif; digunakan untuk memfasilitasi proses analisis yang sistematis.

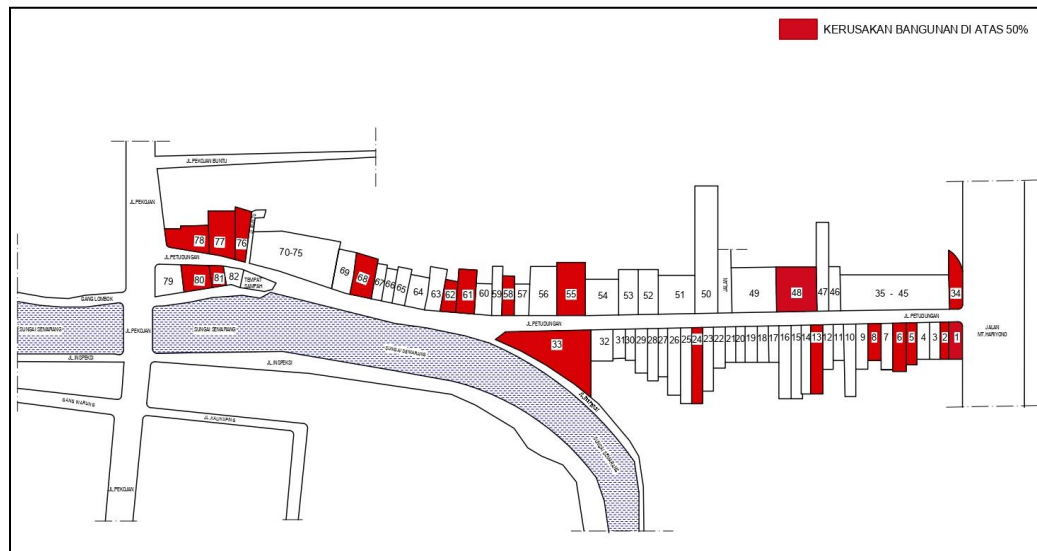
Sampel Penelitian

Sampel bangunan yang diamati dipilih dengan tujuan khusus dengan mempertimbangkan variasi fasad, usia bangunan, dan jenis properti. Sampel yang diambil mencakup sejumlah bangunan yang mewakili spektrum perubahan fasad dari yang tradisional hingga modern. Dari total 89 bangunan, diambil sampel sejumlah 20 bangunan yang memiliki kerusakan langgam lebih dari lima puluh persen. Sementara itu, responden wawancara juga dipilih berdasarkan kriteria warga kawasan Pecinan Jalan Petudungan Semarang yang berjumlah 10 orang, termasuk di dalamnya adalah 4 orang warga asli, 4 orang warga pendatang, dan 2 orang pemuka masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Unsur Perubahan Fasad Bangunan di Kawasan Pecinan Jalan Petudungan Semarang








Lokasi penelitian berada di kawasan pecinan di Jalan Petudungan Semarang. Kawasan ini terdiri dari kurang lebih 89 bangunan. Adapun peta lokasi serta bangunan yang mengalami kerusakan berat dapat dilihat pada gambar 1.





Gambar 1. Peta Lokasi dan Bangunan yang mengalami kerusakan berat (Sumber : Penulis, 2020)

Pada gambar 1 diatas, dapat dilihat bahwa beberapa bangunan mengalami kerusakan berat sehingga mengalami perubahan fasad bangunan. Hasil observasi menunjukkan perbedaan mencolok terlihat antara fasad bangunan yang masih mempertahankan keaslian dan yang telah mengalami perubahan. Gambar-gambar fasad bangunan tersebut memberikan gambaran visual yang menggambarkan kontras di antara elemen-elemen arsitektur Tionghoa yang khas. Fasad bangunan yang masih asli menunjukkan ciri khas seni dan ornamen yang telah melalui pemeliharaan dengan baik, sementara yang mengalami kerusakan mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh bangunan-bangunan bersejarah di Kawasan Pecinan Jalan Petudungan, Kota Semarang. Adapun perubahan fasad bangunan dapat dilihat pada tabel 1.

No	Bagian Detail Fasad	Detail Arsitektur Yang Belum Berubah	Detail Arsitektur Yang Sudah Berubah
1	Atap		




No	Bagian Detail Fasad	Detail Arsitektur Yang Belum Berubah	Detail Arsitektur Yang Sudah Berubah
2	Dinding		
3	Pintu		
4	Jendela		
5	Listplank		

No	Bagian Detail Fasad	Detail Arsitektur Yang Belum Berubah	Detail Arsitektur Yang Sudah Berubah
6	Railing Balkon		

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat perubahan signifikan pada fasad bangunan di daerah Pecinan, yang meliputi atap, dinding, pintu, jendela, listplank, dan railing sebagai berikut:

1. Atap
Ditemukan bahwa atap tradisional pelana telah digantikan dengan atap modern terbuka. Perubahan ini memperlihatkan transisi dari karakteristik atap tradisional yang khas Pecinan ke desain yang lebih modern dan terbuka.
2. Dinding
Motif dinding yang sebelumnya datar mengalami perubahan menjadi dinding dengan lekukan yang lebih kompleks. Hal ini menandakan adanya transformasi dari gaya arsitektur tradisional Pecinan menuju desain yang lebih modern dan lebih rumit.
3. Pintu
Pintu-pintu yang dulunya terbuat dari kayu dengan pola panel atau list, kini telah digantikan oleh pintu-pintu berbahan besi atau alumunium dengan aksesoris modern. Bentuk pintu juga menjadi lebih tertutup dan folding, menunjukkan adaptasi terhadap gaya hidup modern.
4. Jendela
Jendela-jendela yang sebelumnya menggunakan bahan kayu dengan pola panel atau list, kini beralih ke bahan besi atau alumunium dengan desain yang lebih modern dan tertutup. Ini mencerminkan perubahan dalam preferensi dan teknologi konstruksi.
5. Listplank
Material listplank yang sebelumnya terbuat dari kayu dengan aksesoris garis, kini telah digantikan oleh material seperti alumunium atau PVC. Perubahan ini menunjukkan adopsi teknologi material yang lebih modern dalam pembangunan fasad bangunan.
6. Railing
Railing yang awalnya terbuat dari kayu atau besi dengan motif bunga atau ornamen, sekarang telah digantikan oleh railing berbahan batu dengan desain yang lebih minimalis dan modern. Perubahan ini mencerminkan tren arsitektur minimalis yang sedang populer.

Sementara itu, beberapa bangunan yang mengalami perubahan fasad sedang terdapat dalam tabel 2 berikut.

Fasad Lama	Fasad Baru	Jenis Perubahan
		Atap genteng menjadi atap galvalum
		Pintu kayu menjadi pintu alumunium

Dari hasil penelitian, dapat dicatat bahwa fasad bangunan di Kawasan Pecinan yang masih mempertahankan ciri khas arsitektur Tionghoa Peranakan menampilkan sebuah keaslian yang telah terjaga dengan konsisten dari masa lalu hingga saat ini. Karakteristik-karakteristik yang mencolok pada fasad tersebut mencakup atap tradisional Tionghoa yang sering dihiasi dengan ornamen seperti naga atau burung foniks, merepresentasikan simbol keberuntungan dan keagungan dalam budaya Tionghoa. Pintu utama atau pintu gerbang menonjol dengan desain rumit dan ukiran artistik, sering kali mengandung simbol-simbol keberuntungan (Wahyuni, 2018). Jendela-jendela khas Tionghoa memiliki struktur kayu atau besi yang membentuk pola-pola estetik, sementara dinding fasad sering dihiasi dengan relief atau ukiran menampilkan motif-motif seperti bunga, binatang, atau simbol keberuntungan. Penggunaan warna tradisional seperti merah, emas, dan hijau juga mencirikan fasad bangunan Tionghoa, menambahkan elemen artistik dan makna budaya. Keseluruhan, fasad-fasad ini bukan hanya menjadi aspek arsitektural, tetapi juga merupakan warisan hidup yang mewakili nilai-nilai dan keindahan kultural Tionghoa yang terus dijaga dengan penuh kebanggaan (Muna, 2021).

Sementara itu, perubahan pada bangunan setelah terjadi kerusakan langgam terdapat pada gambar 2.

Gambar 2. Langgam fasad bangunan yang mengalami kerusakan berat (Sumber : Penulis, 2023)

Gambar diatas menunjukkan bangunan yang mengalami kerusakan berat. Bangunan-bangunan tersebut awalnya dibangun sekitar tahun 1740, dan telah beberapa kali mengalami renovasi. Hasil observasi yang dilakukan pada fasad bangunan di Jalan Petudungan, ditemukan beberapa kerusakan yang signifikan yang telah berdampak pada keberlangsungan ciri khas arsitektur Tionghoa. Salah satu kerusakan yang mencolok adalah kerusakan langgam atau atap bangunan. Sejumlah bangunan menunjukkan adanya keretakan atau bahkan bagian langgam yang roboh, mengurangi integritas struktural dan estetika fasad secara keseluruhan.

Kerusakan pada atap ini tidak hanya merugikan dari segi visual, tetapi juga berdampak pada fungsi pelindung bangunan dari cuaca dan elemen-elemen lingkungan (Haryadi & Setiawan, 2014). Selain itu, beberapa bangunan juga mengalami kerusakan pada pintu dan jendela. Pintu utama, yang sering kali menjadi fokus ornamen dan detail artistik, dapat terlihat rusak atau bahkan hilang. Jendela-jendela dengan desain khas Tionghoa juga tidak luput dari kerusakan, seperti pecah atau tidak terjaga dengan baik.

Beberapa bangunan tampaknya mengalami tingkat kerusakan yang lebih serius, bahkan sampai pada titik di mana roboh sepenuhnya. Kejadian ini sangat disayangkan karena mengakibatkan kehilangan fisik dari ciri khas fasad bangunan Tionghoa di Jalan Petudungan. Bangunan-bangunan yang roboh ini tidak hanya menghilangkan warisan arsitektur yang berharga, tetapi juga merusak tatanan visual dan sejarah kawasan tersebut.

Dengan adanya kerusakan yang signifikan ini, perlu dipertimbangkan upaya pelestarian dan restorasi untuk menjaga ciri khas fasad bangunan Tionghoa di Jalan Petudungan. Langkah-langkah ini dapat melibatkan campur tangan ahli dalam bidang restorasi bangunan bersejarah untuk memastikan bahwa keindahan dan identitas budaya dari fasad bangunan Tionghoa dapat tetap terjaga. Sementara itu, Berdasarkan wawancara dengan responden di area tersebut, ditemukan bahwa ciri khas paling mencolok dari fasad bangunan Tionghoa di daerah ini terutama terkait dengan pintu dan jendela. Menurut responden, elemen-elemen ini memainkan peran penting dalam memberikan karakter Tionghoa pada fasad bangunan. Detail dan desain sayap pintu dan jendela dianggap sebagai kontributor yang signifikan terhadap estetika dan identitas budaya.

Sementara itu, hasil wawancara mengenai elemen arsitektur Tionghoa yang mungkin terlihat pada fasad bangunan di sekitar, responden menyorot beberapa komponen kunci. Ini mencakup fitur seperti kusen yang dihiasi (*frame* pintu dan jendela), konsol dekoratif (*bracket*), *listplank* yang dirancang secara rumit (*frieze board*), dan bentuk atap yang khas Tionghoa. Detail pada kusen dan konsol sering kali mencakup motif dan ornamen yang unik pada estetika Tionghoa yang berkontribusi pada keunikan visual fasad bangunan. Selain itu, keberadaan lisplank dan bentuk atap yang khas lebih memperkuat pengaruh elemen-elemen arsitektur Tionghoa di daerah ini.

Faktor Perubahan Fasade Bangunan di Kawasan Pecinan Jalan Petudungan Semarang

Berdasarkan analisis data terhadap 20 bangunan yang mengalami perubahan fasad berat, ditemukan berbagai faktor yang memengaruhi perubahan tersebut, sebagaimana tergambar dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Faktor Perubahan Fasad

Faktor Perubahan Fasad Bangunan	Jumlah Bangunan	Persentase (%)
1. Perubahan Pemilik	12	60
a. Pemilik non-Tionghoa yang kurang sadar budaya	5	25
b. Biaya renovasi untuk mempertahankan langgam tinggi	7	35
2. Tanpa perubahan pemilik	8	40
a. Preferensi gaya minimalis/modern	3	15
b. Persaingan bisnis untuk menarik pelanggan	3	15
c. Tidak sadar penggunaan bahan bangunan berbeda	2	10

Berdasarkan hasil wawancara terkait pemeliharaan ciri khas arsitektur Tionghoa pada fasad bangunan, responden menyatakan kurang memahami atau tidak memiliki kesadaran mengenai potensi pentingnya memelihara elemen-elemen desain Tionghoa ini dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan edukasi mengenai nilai budaya dan sejarah dari fitur arsitektur ini di kalangan responden dan masyarakat lebih luas.

Ketiadaan manajemen bangunan yang memadai dan pemahaman yang minim terhadap aspek pelestarian menyebabkan pemilik baru mengubah tata ruang dan fasad bangunan dengan gaya arsitektur minimalis atau modern, sesuai dengan preferensi pribadi mereka. Hal ini menciptakan pergeseran visual dan struktural yang dapat memengaruhi karakter kultural dan sejarah kawasan tersebut.

Perubahan yang tidak mencerminkan pemertahanan fasad bangunan khas China di Kawasan Pecinan Jalan Petudungan, Kota Semarang, dapat diatributkan pada dinamika populasi yang terjadi di wilayah tersebut. Fenomena ini terindikasi oleh tingginya jumlah penduduk asli yang memilih untuk pindah, dan sebaliknya, pendatang yang menghuni kawasan tersebut namun tidak aktif dalam melestarikan warisan budaya yang telah ada. Migrasi keluar oleh penduduk asli, kemungkinan terkait dengan faktor ekonomi, perubahan harga properti, atau regulasi pajak, telah berdampak pada pergeseran komposisi sosial masyarakat lokal. Sebagai akibatnya, pemilik dan penghuni baru yang mungkin kurang familiar dengan nilai dan signifikansi budaya bangunan Tionghoa cenderung mengubah fasad bangunan sesuai dengan preferensi mereka sendiri, tanpa mempertahankan ciri khas arsitektur tradisional. Dengan demikian, perubahan demografis ini dapat dianggap sebagai salah satu faktor kunci yang berkontribusi pada hilangnya pemeliharaan dan pelestarian fasad bangunan khas China di kawasan tersebut.

Gambar 3. Perubahan Demografis Penduduk Kawasan Pecinan Jalan Petudungan (Sumber: Debby dan Dewi, 2019)

Hal ini juga didukung oleh data demografi yang menunjukkan tren menurunnya jumlah penduduk di Kawasan Pecinan Jalan Petudungan, Kota Semarang. Hasil analisis dokumen dari data kependudukan selama tujuh tahun terakhir mengungkapkan bahwa terjadi penurunan signifikan, terutama ditandai oleh angka pindah penduduk yang mencapai tingkat tertinggi. Faktor yang memberikan kontribusi pada penurunan jumlah penduduk ini antara lain rendahnya angka kelahiran dan tingginya angka penduduk yang memilih untuk pindah. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Kurniati dan Erlambang (2015), yang menunjukkan bahwa penduduk setempat cenderung melakukan migrasi sebagai respons terhadap kenaikan NJOP (Nilai Jual Objek Pajak). Proses adaptasi, seperti yang diinterpretasikan oleh Hannighan (1990 dalam Kunasegaran, Ismail, Rasdi, & Ismail, 2016), menjadi strategi masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan dan menerima nilai-nilai budaya setempat. Dengan demikian, pergeseran demografis ini dapat diartikan sebagai upaya adaptasi masyarakat terhadap

perubahan ekonomi dan kebijakan yang memengaruhi kondisi sosial dan ekonomi di Kawasan Pecinan.

Tingginya tingkat migrasi keluar dari Kawasan Pecinan menjadi aspek sosial yang memicu kekhawatiran terhadap perubahan kondisi fisik dan spasial kawasan cagar budaya ini (Kurniati & Erlambang, 2015; Purwanto, 2010; Sudarwani, 2004, 2015; Widiastuti, Rahmat, & Aseani, 2015). Sebaliknya, dominasi penduduk pendatang dengan pola pikir yang berbeda dapat berdampak signifikan pada tradisi dan keberlanjutan cagar budaya, baik dalam aspek fisik maupun non-fisik. Perubahan tersebut tampak jelas dalam aspek sosial dan ekonomi masyarakat, memberikan dampak langsung pada karakter fisik dan spasial kawasan. Fenomena ini dapat diidentifikasi sebagai sebuah transformasi sosio-spasial, mencakup perubahan ekonomi, politik, sosial, dan kultural yang berhubungan dengan struktur ruang dan wilayah (Kesteloot, 1998). Kesadaran terhadap dinamika ini menjadi penting dalam memahami bagaimana pergeseran populasi dan perubahan sosial dapat memengaruhi keberlanjutan dan pemeliharaan cagar budaya di Kawasan Pecinan.

Simpulan

Melalui hasil observasi fasad terhadap 20 bangunan di Kawasan Pecinan Jalan Petudungan, Kota Semarang terlihat adanya perbedaan mencolok antara bangunan yang mempertahankan keaslian dan yang mengalami perubahan. Fasad bangunan asli mencerminkan karakteristik klasik arsitektur Tionghoa tanpa sentuhan material modern, sementara bangunan yang mengalami kerusakan menunjukkan tantangan bagi bangunan bersejarah di kawasan tersebut. Perubahan fasad bangunan tampaknya terkait dengan dinamika populasi di Kawasan Pecinan. Data demografis menunjukkan penurunan jumlah penduduk, dengan migrasi keluar oleh penduduk asli dan tingginya jumlah pendatang. Pemilik dan penghuni baru, yang sebagian merupakan pelaku bisnis dan non-Tionghoa kurang familiar dengan nilai budaya lokal, sehingga cenderung mengubah fasad bangunan sesuai dengan preferensi pribadi mereka untuk efisiensi kelangsungan bisnis.

Penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan menempatkan fokus pada transformasi fasad bangunan di Kawasan Pecinan Jalan Petudungan, Kota Semarang. Novelty dari penelitian ini terletak pada perhatian khusus terhadap perubahan fasad dari bentuk lama ke bentuk baru, dengan mengeksplorasi identifikasi bentuk fasad lama dan baru serta unsur-unsur perubahan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika perubahan fasad bangunan di Kawasan Pecinan Jalan Petudungan, serta memberikan wawasan baru terkait dengan pelestarian karakteristik kawasan bersejarah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada warga kawasan Pecinan Jalan Petudungan Kota Semarang yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adrienne, A.A., & Dwirahmi, A. (2013). Pecinan Semarang: Sepenggal Kisah, Sebuah Perjalanan. Gramedia.
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asriyanti, C. D., Isnaini, R. F., & Utomo, J. P. (2020). Fasad Arsitektur Cina pada Kawasan Pecinan Masa Kini. Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur 2020.
- Atmadjaja, J. S., & Dewi, M. S. (1999). *Estetika Bentuk*. Jakarta: Gunadarma.

- Cahyono, A., Jazuli, M., Widodo, W., & Murtiyoso, O. (2019, May). Dugderan Art Dance as an Expression of Semarang Society. *In 2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018)* (pp. 56-59). Atlantis Press.
- Debby, T. R., & Dewi, S. P. (2019). Transformasi sosio-spasial kawasan pecinan Kota Semarang (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS DIPONEGORO).
- Haryadi, & Setiawan, B. (2014). *Arsitektur, Lingkungan dan Prilaku: Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi* (2nd ed.). Gadjah Mada University Press.
- Hermanto, H., & Masfufah, U. (2023). Bentuk dan makna ornamen lawang kembar masjid menara kudas. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 13(1), 117-125.
- Kesteloot, C., & Cortie, C. (1998). Housing Turks and Moroccans in Brussels and Amsterdam: the Difference between Private and Public Markets. *Urban Studies*, 35(10), 1835-1853.
- Kunasegaran, M., Ismail, M., Mohd Rasdi, R., Arif Ismail, I., & Ramayah, T. (2016). Talent Development Environment and Workplace Adaptation: The Mediating Effects of Organisational Support. *European Journal of Training and Development*, 40(6), 370-389.
- Kurniati, R., & Erlambang, F. R. (2015). Changes the Pattern of Residential Space into Commercial Space in Chinatown Semarang. *Procedia Environmental Sciences*, 23, 307-314
- Kusyanto, M. (2013). Kajian Fasade Bangunan Pecinan di Kota Demak. *Tatal*, 8(2), 91-101.
- Lestari, K. B., Sari, S. R., & Rukayah, R. S. (2021). Karakter visual gang Gambiran Kawasan Pecinan, Semarang.
- Muna, J., Kalsum, E., & Putro, J. D. (2021). Identifikasi elemen arsitektur pada fasad bangunan heritage di kawasan Pecinan Singkawang, Kalimantan Barat Studi Kasus: Bangunan Kolonial. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 9(2), 441-455.
- Murtini, T. W., & Wahyuningrum, S. H. (2017). Penggunaan Ruas Jalan Sebagai Pasar Tradisional Di Gang Baru Pecinan, Semarang. *Modul*, 17(1), 17-21.
- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011 – 2031
- Ramadhanti, G. I., Sari, K. E., & Parlindungan, J. (2022). Arahan Penataan Visual Bangunan di Jalan Panggung Surabaya. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 11(1), 113-120.
- Rosiana, M. (2002). Kajian Pola Morfologi Uang Kawasan Pecinan (Studi kasus: Kawasan Pecinan Semarang) (Doctoral dissertation, Program Pendidikan Pasca sarjana Universitas Diponegoro).

- Setiawan, D. (2012). Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 1(1).
- Sudarwani, M. M. (2010). Karakter Visual Kawasan Pecinan Semarang. *Dinamika Sains*, 8(18).
- Urban, S. R. I. M. (2018). Warak ngendog dalam tradisi dugderan sebagai representasi identitas muslim urban di kota semarang. *Jurnal Theologia*, 29(2), 339-362.
- Utama, P. G., & Nurini, N. (2016). Pengaruh Kegiatan Komersial Terhadap Morfologi Kawasan Pecinan Kota Semarang. *Ruang*, 2(4), 233-242.
- Wahyuni, S. (2018). Placemaking sebagai strategi revitalisasi kawasan studi kasus: kawasan pecinan kota makassar. *Jurnal Linears*, 1(2), 103-111.
- Widiastuti, R., Rahmat, A., & Aseani, W. (2015). Conservation and Revitalitation in Semarang Chinatown (Klenteng “Chinese Shrine” as Physical Characteristic in Semarang Chinatown). *Procedia Environmental Sciences*, 28, 549-556.